

Prologue

'Ranting kecil, ranting kecil'

'Ranting kecil, ranting kecil'

'Batang besar, batang besar'

'Batang besar, batang besar'

'Cepatlah tinggi pohonku!'

Val menyenandungkan lagu kecil yang sering dinyanyikan ayahnya sejak dulu. Dia mengangkat tangannya, lalu menepuk-nepuk pohon yang baru tumbuh yang ada di belakang rumahnya. Ditepuknya lagi, lagi, dan lagi, sampai tangannya memerah. Dia melakukan hal itu karena menurut ayahnya menepuk pohon yang sedang tumbuh bisa membantu pohon itu untuk cepat besar, juga agar menjadi kuat nantinya. Val juga sering berbicara dengan pohon itu karena ayahnya juga mengatakan bahwa berbicara dengan tumbuhan bisa membantu

perkembangannya. Val belum memberi pohon itu nama jadi dia hanya memanggilnya Willow. Saat ini, ia masih dalam masa pertumbuhan. Ayahnya memberi Val biji pohon untuk ditanam di belakang rumah karena Val selalu merengek memimpikan rumah pohon yang ada di TV. Ayahnya ingin mengajarkan tentang segalanya dari awal. Val diberi biji pohon *weeping willow* dan merawatnya hingga tumbuh besar nantinya.

Tidak ada yang ingin bermain dengan Val. Dia adalah *outcast*¹. Val sendiri tidak tahu mengapa tidak ada anak lainnya yang mengajaknya bermain bersama. Namun, karena dia memiliki ayah dan ibu yang perhatian dengannya, dia tidak merasa kesepian sama sekali. Oh, jangan lupa Barney, dia adalah anak tetangga yang diam-diam selalu memperhatikannya dari halaman belakang. Terkadang Val menyapa dan melambaikan tangan walaupun Barney tidak pernah merespons.

Kegiatannya setelah pulang sekolah adalah merawat dan curhat mengenai apa saja yang ada di pikirannya. Dia merasa bahwa Willow selalu mendengarkan, dan hanya itulah yang dia butuhkan, pendengar yang baik. Val ingin pohon ini tumbuh besar sehingga dia bisa membangun rumah pohon yang cukup besar untuk dia dan kedua orang tuanya. Lalu, mereka bisa menikmati sore sembari minum teh bersama atau *camping* di atas sana. Atau, dia bisa memanjat pohonnya untuk melihat bintang dari pucuk pohon itu. Ah, mimpi yang indah.

¹ Orang yang ditolak atau tidak diinginkan oleh lingkungannya

“Astaga! Siapa yang memukulimu lagi?!” seru ibu Val panik, ketika melihat suaminya pulang dengan pipi yang biru lebam. Ayah Val hanya meringis kesakitan dan tidak menjawab sama sekali. Ibu Val segera membawa baskom yang berisi es batu dan kain untuk mengompres luka suaminya yang tampak menyakitkan.

“Orang-orang itu lagi....”

“Orang-orang itu?! Tidak puaskah mereka sudah mengucilkan keluarga kita?!” Ibu Val menekan kompresannya, hingga membuat suaminya mengaduh kesakitan. “Apa salah kita?! Kasihan Val, dia juga dikucilkan!” seru ibu Val marah-marah. Wajahnya yang tenang berubah seketika.

“Sudahlah, ini sudah takdir...,” ujar ayah Val berusaha menenangkan istrinya.

“Takdir bagaimana!? Kita ini tidak terhubung dengan kejadian itu!” Kini raut wajah penuh amarah ibu Val berubah menjadi wajah penuh keresahan dan kesedihan seolah dia telah menanggung beban yang amat berat. “Kenapa kita tidak pindah saja, aku lelah ketika harus pergi ke kota atas hanya untuk belanja keperluan sehari-hari. Aku kasihan pada Val karena dia tidak punya teman. Kita tidak pantas mendapatkan perlakuan ini! Andai saja orang tuamu tida—”

“Ssstt!” Ayah Val segera memberi sinyal kepada istrinya untuk diam. Dia melirik ke arah Val yang masih sibuk memegang bukunya sembari memperhatikan drama yang dipersembahkan oleh ayah dan ibunya. Ibunya segera

menutup mulutnya dan kembali mengobati luka suaminya, membiarkan Val bertanya-tanya tentang apa yang terjadi. Dia sudah sering melihat ayahnya pulang dengan wajah penuh luka serta ibunya yang mengeluh tentang hal yang sama. Val tidak mengerti dan tidak akan menanyakan apa yang mereka berdua bicarakan. Ibunya pernah berkata, Val tidak perlu tahu segala hal, biarkan waktu yang memberi tahu.

Val memutuskan untuk membiarkan orang tuanya dan kembali fokus dengan buku biologinya. Dia selalu membaca buku biologi, apalagi yang berhubungan dengan tumbuhan. Dia ingin merawat Willow sampai dia dewasa nanti.

Ayah dan ibunya selalu perhatian kepadanya. Mereka adalah orang tua yang sangat baik dan Val tidak pernah kesepian karena ada Willow yang selalu mendengarkan keluh kesahnya. Masa kecilnya indah. Namun, hidup seperti dua sisi koin yang berbeda. Begitu pula dengan hidup seorang anak yang terkucilkan. Hidupnya akan terus berbalik seperti sebuah koin.

Chapter 1: Daily Life of an Outcast 1

'Witch. Bitch. Freak. Creepy. Monster.' Sudah tidak terhitung berapa kali Val mendengar kata-kata itu. Di usianya yang kini menginjak 14 belas tahun, dia masih menjadi *outcast* yang tidak diinginkan oleh siapa pun yang mana dia kini menjadi siswi SMP dan mulai menginginkan pergaulan dengan gadis lainnya, tetapi dia tidak bisa. Tidak mungkin bisa karena semua gadis itu selalu mengatainya dengan hinaan-hinaan yang sama berulang kali. Bahkan, menyentuh barang-barangnya pun tidak mau. Ingin rasanya Val membawa plang yang akan diangkatnya tinggi-tinggi bertuliskan 'BUTUH TEMAN'.

Tentu saja, Willow masih menjadi teman terbaiknya. Bahkan, dengan usaha dan kesabaran Val untuk merawatnya, pohon itu kini menjadi sangat besar. Bahkan, bisa dibilang abnormal karena Val tidak pernah melihat pohon *weeping willow* sebesar itu. Batangnya sangat tinggi dan akar-akar yang mencuat ke mana-mana membuat Willow setinggi rumah dua lantai lebih. Dedaunan yang menghiasi pohonnya menutup halaman belakang rumahnya secara keseluruhan padahal halaman belakangnya termasuk luas.

Val sangat bangga dengan hasil kerja kerasnya. Namun, semakin dewasa, semakin mengerti dirinya bahwa dia juga butuh teman seusianya untuk bicara, apalagi setelah kematian ayahnya.

Ayah Val sudah meninggal dua tahun lalu. Ayahnya dibunuh, ditusuk dengan sebuah pisau tepat di jantungnya. Pelakunya adalah tetangga mereka sendiri, ayah Barney, anak yang Val pikir bisa menjadi teman pertamanya. Anehnya, kasus ini dibiarkan begitu saja. Ayah Barney dibiarkan bebas berkeliaran tanpa dipenjara.

Ibunya sendiri tidak menuntut kasus ini ke pengadilan. Mereka membiarkan Val tenggelam dalam jurang sakit hati dan kebingungan. Sakit hatinya, pedih, ketika melihat ayah Barney melewati rumah mereka atau hanya sekadar berpapasan. Seorang pembunuh keji yang mengakhiri hidup ayahnya masih berkeliaran di sekitarnya, berjalan santai seolah tidak ada sesuatu yang pernah terjadi.

Masa-masa pubertas yang sangat penting bagi semua orang ini tidak ubahnya hari-hari biasa untuknya. Hanya dengan sedikit kesepian yang melanda. Mungkin karena ayahnya sudah tidak di sini. Dia hanya menghabiskan waktunya untuk memanjat pohonnya sembari berbicara ke sana kemari. Dia berencana untuk membangun rumah pohon impiannya sebentar lagi melihat Willow kini sudah tumbuh sangat besar.

“Lihatlah dirimu, kini dahan-dahanmu sudah lebih besar dari tubuhku,” ujar Val sembari mengelus pohonnya. Tidak ada respons dari pohon itu. Tentu saja, Val tidak cukup bodoh untuk meminta jawaban dari sebuah pohon.

Meskipun begitu, terkadang, angin berembus ketika dia berbicara dengan Willow, menggoyangkan daun-daunnya, seolah ia bergerak dengan daun-daun yang menari di tubuhnya. Val menganggapnya sebagai respons dari pohonnya dan memeluknya erat.

Dia menjalani masa remajanya untuk berbicara dengan pohon. Lucu memang. Aneh memang. Namun, Val tidak memiliki hal lain. Dia tidak ingin ibunya dipusingkan dengan masalah remajanya. Ibunya sudah cukup tua dan lelah untuk bekerja setiap harinya. Dia selalu pulang larut malam untuk menggantikan pekerjaan ayahnya yang berdagang di kota atas. Val-lah yang mengurus rumahnya. Dia menyapu, merawat bunga-bunga di pekarangan rumah, memasak, dan lain-lain. Dia tidak ingin ibunya pulang disambut dengan carut-marut rumah mereka.

Val selalu berusaha untuk mendapatkan nilai terbaik di kelasnya, yang tentu saja membuat orang lain iri. Banyak rumor yang beredar bahwa Val menggunakan ilmu hitam untuk mendapatkan nilai yang baik.

'Hmph. Konyol.' Itulah yang terlintas di kepalanya ketika mendengar desas-desus aneh itu. Dan, semakin lama, seperti ada sebuah tembok yang dibangunnya sendiri dari rasa tidak peduli. Semakin tinggi pula tembok itu, menjadi pelindung Val agar telinganya kebal akan segala pisau yang ingin menusuk gendang telinganya.

Val sering menghabiskan waktunya di sekolah dengan membaca buku atau merawat bunga-bunga di taman sekolah. Dia merawat bunga-bunga tersebut hingga tumbuh subur. Namun, niat baiknya adalah hal yang berbeda di mata orang-orang di sekitarnya. Ketika bunga-

bunga itu tumbuh subur berkat ketelitiannya merawat semua bunga tersebut, tidak ada orang yang mau bermain di taman sekolah. Hanya dia dan dirinya seorang yang menyaksikan bunga-bunga indah yang bermekaran.

“Masdevallia, Ibu sarankan... dan wajibkan, kamu untuk tidak mendekati atau merawat bunga-bunga di taman sekolah.” Rangkaian kata menyakitkan itu menghunjam dan menembus tembok yang telah dibangunnya dengan susah payah. Dia tetap tenang di depan kepala sekolahnya. Namun, di dalam di hatinya, dia menangis.

“Kenapa, Bu? Bunga-bunganya mekar sempurna,” bela Val.

“Karena tidak ada yang mau mendekat bunga-bunga itu selama kamu masih di sana, Nak,” jawab kepala sekolah.

Oh yah, kurasa kamu juga akan membuang kursi ini setelah aku duduk, kan? umpat Val dalam hati. Bodoh sekali dia untuk membela dirinya sendiri. Seharusnya dia tahu bahwa itu tidak akan memberi efek apa pun pada keputusan sekolah. Dia adalah monster. Dia diperlakukan seperti monster di sekolah ini. Presensinya seperti memberi hawa buruk di sana.

Val keluar dari ruang kepala sekolah dengan wajah tertunduk. Ingin rasanya air matanya keluar, tetapi dia tidak ingin ditertawakan oleh orang lain. Tidak, dia tidak menangis karena lagi-lagi, dia terdiskriminasi atas segalanya. Dia menangis karena dia tidak bisa merawat bunga-bunga itu kembali. Bunga-bunga itu tidak akan mekar sempurna tanpa diawasi. Tukang kebun sekolah hanyalah orang tua yang menggunakan usianya sebagai alasan untuk tidak merawat bunga-bunga itu.

Val pulang dengan wajah penuh kekecewaan. Terpikirkan olehnya, bunga-bunga yang terus menunggunya. Namun, kini, pada akhirnya dia harus membiarkan mereka semua layu.

Dia memutar kunci pintu rumahnya. Tanpa rasa ampun, dilemparkannya tas itu ke sembarang tempat. Tak dipedulikannya sepatu yang mengotori lantai bersih rumahnya. Dia berlari ke halaman belakang dan segera memanjat tubuh Willow. Dia berhenti di tengah pohon tersebut, di antara ranting dan daun Willow yang panjang, agar tubuhnya tersamarkan. Dia menangis di sana. Menangis meraung-raung.

“Kenapa aku tidak bisa hidup normal?! Apa salahku? Aku manusia biasa, bukan iblis atau monster!” serunya di sela tangisannya. Dia mencakar batang besar Willow. Kukunya terluka, darah keluar dari sela-sela kukunya, tetapi darah itu tidak sebanding dengan lukanya. Ini bukan soal bunga, bukan soal sekolah. Dia hanya ingin diperlakukan sebagai manusia. Hanya itu.

Angin berembus seperti biasanya. Willow seperti merespons tangisan Val dengan menggoyang-goyangkan dedaunannya. Val merasakan angin lembut yang membelai tubuhnya. Seperti ada tangan yang memegang pipinya, menyeka air matanya.

“Ahaha, Willow. Terima kasih,” ujar Val sembari memeluk pohon kesayangannya. Dia kembali teringat akan rencananya untuk membuat rumah pohon di atas Willow. Rumah pohon yang tersembunyi di antara dedaunan panjang yang jatuh, menutupi segala sesuatu yang ada di dalamnya. Rumah yang akan menyembunyikan dia dan

ibunya dari suara desis-desis ular di sekelilingnya. Ular-ular itu sedang berjalan-jalan di bawah mereka, mendesis-desis seolah mereka berusaha mengancamnya.

Tubuh Willow yang tinggi akan menghadang ular yang datang (kecuali ular daun, yang tidak berbahaya). Dedaunannya yang sangat rimbun dan gelap dapat mengaburkan pandangan dan menutupi unsur kehidupan apa pun yang ada di dalamnya. Yah, lagi pula, Willow sudah cukup mengintimidasi orang-orang yang lewat. Siapa lagi yang punya pohon *weeping willow* dengan ukuran raksasa di halaman belakangnya kecuali seorang yang menggunakan ilmu hitam. Bodoh sekali.

Val melihat sekeliling pohonnya. Meskipun dia hidup dengan logika pasti, dia harus mengakui, Willow memang sedikit berbeda dari pohon kebanyakan. Tidak ada tupai, tidak ada burung yang hinggap dan membuat sarang. Seolah, pohon ini hanya boleh ditempati olehnya saja. Dia mengusap kuku-kukunya yang berdarah. Meskipun luka di kukunya amatlah sakit, dia tidak akan menangis karenanya. Kematian ayahnya sudah cukup untuk membuatnya menangis.

“Yah... apa mau dikata, biarkan saja orang-orang itu. Aku perlu fokus untuk membangun rumah pohon di sini. Ayah punya gergaji mesin, aku bisa memotong sendiri pohon-pohon di hutan. Aku bisa belajar menyetir untuk membawa balok-balok kayu.” Val berusaha sebisa mungkin untuk terlihat lebih dewasa dan mampu. Padahal, dia tahu pasti, dia tidak mungkin melakukannya sendirian. Umurnya tidak akan berbohong.